



Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam

Muaz¹, Uus Ruswandi²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Email: muazjtp83@gmail.com, uusruswandi@uinsgd.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2022-06-20 Revised: 2022-07-28 Published: 2022-08-10 Keywords: <i>Religious Moderation; Islamic; Studies.</i>	This study discusses religious moderation in Islamic education. This paper aims to understand the interdisciplinary study of religious moderation through Islamic education. Through a textual and contextual understanding study. Existing problems are answered through library research. The results showed that the school as an educational institution that focuses on the role of PAI teachers in transforming knowledge for their students, shifts to a learning paradigm that gives students more roles to develop their potential for reason and creativity in order to form humans who have religious spiritual strength, noble character, high personality, has intelligence, aesthetics, physically and mentally healthy.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2022-06-20 Direvisi: 2022-07-28 Dipublikasi: 2022-08-10 Kata kunci: <i>Moderasi Beragama; Islam; Pendidikan.</i>	Penelitian ini membahas terkait dengan moderasi beragama dalam pendidikan islam. Tulisan ini bertujuan untuk memahami studi interdisipliner moderasi beragama melalui dalam pendidikan islam. Melalui telaah pemahaman secara tekstual dan kontekstual. Permasalahan yang ada dijawab melalui penelitian kepustakaan (<i>library research</i>). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sekolah sebagai sebuah lembaga pendidikan yang menitikberatkan peran guru PAI dalam mentransformasikan pengetahuan untuk peserta didiknya, bergeser kepada paradigma pembelajaran yang memberikan peran lebih banyak kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi akal dan kreativitas dirinya dalam rangka membentuk manusia yang memiliki kekuatan spiritual keagamaan, berakhlak mulia, berkepribadian tinggi, memiliki kecerdasan, estetika, sehat jasmani dan rohani.

I. PENDAHULUAN

Berbicara tentang kehidupan beragama di Negara Indonesia telah menjadi kajian yang menarik banyak minat para peneliti untuk dikaji lebih dalam lagi, Negara Indonesia merupakan negara dengan sejuta keragaman di dalamnya yang mencakup bahasa, suku, status sosial, budaya dan agama, keragaman di Indonesia menjadi sebuah mozaik khazanah bagi kehidupan di dalamnya. Menurut (Arifudin, 2020) bahwa keragaman Indonesia merupakan sebuah anugerah yang terdiri dari berbagai macam ragam baik budaya, Bahasa, makanan dan hal-hal lain yang merupakan sebuah ragam dari kehidupan, keragaman yang terjadi di Indonesia disadari ataupun tidak disadari sering berujung dengan berbagai konflik yang mendorong potensi ancaman bagi persatuan bangsa negara sehingga diperlukan suatu keterlibatan seluruh masyarakat guna mewujudkan perdamaian bangsa dan negara. Studi Islam pun makin berkembang, Islam tidak lagi dipahami dalam pengertian historis dan doktriner, tetapi telah menjadi fenomena yang kompleks, islam tidak hanya terdiri dari rangkaian petunjuk formal tentang bagaimana seseorang memaknai ke-

hidupannya. Islam telah menjadi sebuah sistem budaya, peradaban, komunitas politik, ekonomi dan bagian dari perkembangan dunia, mengkaji dan mendekati Islam, tidak lagi mungkin hanya dari satu aspek, tetapi dibutuhkan metode dan pendekatan interdisipliner, di dunia Islam sendiri pendekatan-pendekatan yang digunakan dalam mengkaji keislaman sudah mulai berkembang ke ilmu modern. Menurut (Supriani, 2022) bahwa dalam konteks pendidikan bahwa Islam tidak lagi dipahami hanya dengan instrument kajian tradisional, yakni mengkaji islam dari segi doktrinalnya saja, tetapi sangat luas dan komprehensif.

Konsep disipliner dalam konteks pendidikan Islam merupakan konsep teologi yang bersifat dogmatis dan sesuai tuntunan syariah yang sudah sangat lama diamalkan. Menurut Zakiah Darajat dalam (Na'im, 2021) bahwa Pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia Insan Kamil, manusia yang sempurna lahir batin, konsep pendidikan Islam merupakan turunan dari konsep yang paling tinggi melebihi kemampuan nalar manusia yaitu konsep manusia sebagai khalifatullah dan konsep Abdullah pengemban amanah Allah di muka bumi ini. Lalu

Allah memberikan manusia potensi yang disebut Fitrah, potensi ini meliputi akal, hati dan kecenderungan baik dan tidak baik, yang akan dikembangkan lebih baik di dunia pendidikan Islam. Selanjutnya konsep prophetic yaitu diutus-Nya Rasulullah saw, untuk menyempurnakan akhlak, maka manusia harus mempunyai perilaku yaitu akhlak yang baik. Menurut (Arifudin, 2018) bahwa peran pendidikan Islam bertugas membentuk akhlak yang baik para mahasiswa ataupun peserta didik. Pendekatan interdisipliner dalam konteks pendidikan Islam merupakan pendekatan yang menggunakan berbagai disiplin ilmu yang berasal dari rumpun yang sama. Ilmu pendidikan Islam yang terdiri dari ilmu pendidikan Islam, filsafat Pendidikan Islam, sejarah pendidikan Islam, ilmu pendidikan umum yaitu ilmu psikologi, ilmu pendidikan dan lainnya. Perpaduan ini (interdisipliner) untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi, sementara disiplin merupakan pendekatan yang menggunakan satu disiplin ilmu, moderasi beragama sebagai pijakan dalam pendidikan Islam dan menjadi fokus pembahasan penulisan ini.

Oleh karena itu, moderasi beragama menjadi penting, pemeluk agama harus melakukan interpretasi terhadap teks suci, setiap teks dipastikan memiliki konteks yang tidak serta merta dipahami berdasarkan teks yang harfiah, penggalan terhadap teks suci dengan interpretasi yang holistik akan melahirkan pemaknaan yang universal sesuai dengan konteks. Interpretasi akan menghasilkan konsep-konsep yang operasional untuk diaktualisasikan dalam konteks kehidupan. Sejumlah pemuka agama telah sering mengumandangkan arahan moderasi dalam beragama, sudah banyak rujukan tentang konsep-konsep moderasi beragama beserta aktualisasinya, penguatannya kemudian adalah di tataran aktualisasi atau implementasi, moderasi beragama sangat penting untuk ditanamkan kepada peserta didik melalui Guru PAI khususnya agar tercipta hubungan harmonis antara guru, peserta didik, masyarakat dan lingkungan sekitar sehingga tercipta lingkungan yang damai, nyaman dan aman dari berbagai ancaman. Moderasi beragama merupakan proses pemahaman dan pengamalan ajaran agama yang dilakukan secara seimbang. Prinsip moderasi sudah terkandung dalam agama yaitu keseimbangan serta keadilan, memahami moderasi beragama harus secara tekstual bukan kontekstual, seperti halnya moderasi beragama di Indonesia bahwasanya yang dimoderatkan bukan agama di Indonesia melainkan pemaha-

man atau cara individu beragama yang perlu dimoderatkan. Kata moderat dalam bahasa Arab dikenal dengan al-wasathiyah, dalam Al-quran merupakan kata yang terekam dari al-Qur'an surat al Baqarah ayat: 143. Kata al-Wasath dalam ayat tersebut, bermakna terbaik dan paling sempurna, dalam hadits yang sangat populer juga disebutkan bahwa sebaik-baik persoalan adalah yang berada di tengah-tengah, dalam artian melihat dan menyelesaikan satu persoalan, Islam moderat mencoba melakukan pendekatan kompromi dan berada di tengah-tengah. Begitu pula dalam menyikapi sebuah perbedaan, baik perbedaan agama ataupun mazhab, islam moderat selalu mengedepankan sikap toleransi, saling menghargai, dengan tetap meyakini kebenaran keyakinan masing-masing agama dan madzhab. Sehingga semua dapat menerima keputusan dengan kepala dingin, tanpa harus terlibat dalam aksi yang anarkis (Dawing, 2017).

Menurut (Kamali, 2015) menegaskan bahwa moderate, tidak dapat dilepaskan dari dua kata kunci lainnya, yakni berimbang (*balance*), dan adil (*justice*). Moderat bukan berarti kita kompromi dengan prinsip-prinsip pokok (*ushuliyah*) ajaran agama yang diyakini demi bersikap toleran kepada umat agama lain; moderat berarti "*confidence, right balancing, and justice*". Tanpa keseimbangan dan keadilan seruan moderasi beragama akan menjadi tidak efektif, dengan demikian, moderat berarti masing-masing tidak boleh ekstrem di masing-masing sudut pandangnya. Keduanya harus mendekat dan mencari titik temu, selama ekstremitas ada di salah satu sisi, dan moderasi beragama tidak hadir, maka intoleransi dan konflik keagamaan tetap akan menjadi "bara dalam sekam", yang setiap saat bisa melesak, apalagi jika disulut dengan sumbu politik. Sebab, seperti ditegaskan (Kamali, 2015): "*moderation is about pulling together the disparate centers than want to find a proper balance wherein people of different cultures, religions and politics listen to each other and learn how to work out their differences*", moderasi adalah ajaran inti agama Islam. Islam moderat adalah paham keagamaan yang sangat relevan dalam konteks keberagaman dalam segala aspek, baik agama, adat istiadat, suku dan bangsa itu sendiri, tak pelak lagi, ragam pemahaman keagamaan adalah sebuah fakta sejarah dalam Islam, keragaman tersebut salah satunya, disebabkan oleh dialektika antara teks dan realitas itu sendiri, dan cara pandang terhadap posisi akal dan wahyu dalam menyelesaikan satu

masalah. Konsekuensi logis dari kenyataan tersebut adalah munculnya terma-terma yang mengikut di belakang kata Islam, sebut misalnya Islam Fundamental, Islam Liberal, Islam Progresif, Islam Moderat, dan masih banyak label yang lain, di dalam al-Quran terdapat beberapa ayat yang menunjukkan misi agama Islam, karakteristik ajaran Islam, dan karakteristik umat Islam. Misi agama ini adalah sebagai rahmat bagi semesta alam (rahmatan lil 'alamin), QS.al-Anbiya': 107.

Adapun karakteristik ajaran Islam adalah agama yang sesuai dengan kemanusiaan (fitrah), QS.al-Rûm: 30, sedangkan karakteristik umat Islam adalah umat yang moderat (ummata wasatan), QS. Al-Baqarah:143. Di samping itu, terdapat pula ayat yang memerintahkan agar umat Islam berpihak kepada kebenaran (hanîf), QS.al-Rûm: 30, serta menegakkan keadilan (QS. al-Maidah: 8) dan kebaikan agar menjadi umat terbaik (khair ummah), QS. Ali 'Imrân: 110. Ayat-ayat tersebut memperkuat perlunya beragama dengan sikap moderat (tawassuth) yang digambarkan sebagai umatan wasathan, sehingga pada saat ini banyak kalangan mempromosikan konsep moderasi Islam (wasathiyah al-Islâm), memang ada juga kelompok-kelompok Islam yang tidak setuju dengan konsep moderasi ini, karena ia dianggap menjual agama kepada pihak lain. Salah satu di antara ulama yang banyak menguraikan tentang moderasi adalah Yusuf al-Qardhawi, dia adalah seorang tokoh ikhwan moderat dan sangat kritis terhadap pemikiran Sayyid Quthb, yang dianggap menginspirasi munculnya radikalisme dan ekstrimisme serta paham yang menuduh kelompok lain sebagai thâghûl atau kafir takfiri. Dia pun mengungkapkan bahwa rambu-rambu moderasi ini, antara lain: (1) pemahaman Islam secara komprehensif, (2) keseimbangan antara ketetapan syari'ah dan perubahan zaman, (3) dukungan kepada kedamaian dan penghormatan nilai-nilai kemanusiaan, (4) pengakuan akan pluralitas agama, budaya dan politik, dan (5) pengakuan terhadap hak-hak minoritas.

II. METODE PENELITIAN

Sesuai dengan karakteristik masalah yang diangkat dalam penelitian ini maka menggunakan Metode Riset kualitatif, yaitu menekankan analisisnya pada data deskriptif berupa kata-kata tertulis yang diamati, pendekatan kualitatif penulis gunakan untuk menganalisis kajian memahami moderasi beragama dalam pendidikan

Islam. Maka dengan sendirinya penganalisaan data ini lebih difokuskan pada Penelitian Kepustakaan (*Library Research*), yakni dengan membaca, menelaah dan mengkaji buku-buku dan sumber tulisan yang erat kaitannya dengan masalah yang dibahas. Metode yang digunakan dalam kajian ini menggunakan metode atau pendekatan kepustakaan (*library research*), menurut Zed dalam (Rahayu, 2020) bahwa studi pustaka atau kepustakaan dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, menurut Ibnu dalam (Nasser, 2021) penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang datanya dinyatakan dalam bentuk verbal dan dianalisis tanpa menggunakan teknik statistik. Sedangkan menurut (Arifudin, 2019) bahwa penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang datanya dinyatakan dalam bentuk verbal, tidak menggunakan angka dan analisisnya tanpa menggunakan teknik statistik.

1. Objek Penelitian

Dalam penelitian ini objek penelitian terdiri dari 2 (dua), yaitu objek formal dan objek material (Arifudin, 2021). Objek formal dalam penelitian ini berupa data yaitu data yang berhubungan dengan kajian memahami moderasi beragama dalam pendidikan Islam. Sedangkan objek materialnya berupa sumber data, dalam hal ini adalah kajian memahami moderasi beragama dalam pendidikan Islam.

2. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan teknik dokumentasi yaitu mengadakan survey bahan kepustakaan untuk mengumpulkan bahan-bahan, dan studi literatur yakni mempelajari bahan-bahan yang berkaitan dengan objek penelitian, teknik pengumpulan data menurut (Bahri, 2021) mengemukakan bahwa merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Terdapat beberapa cara atau teknik dalam mengumpulkan data, diantaranya adalah observasi dan dokumentasi. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup data primer dan sekunder, menurut (Hanafiah, 2021) bahwa data primer adalah data yang dikumpulkan langsung dari individu-individu yang diselidiki atau data tangan pertama. Sedangkan data sekunder adalah data yang ada dalam pustaka-pustaka, data primer dalam penelitian ini adalah buku-

buku terkait kajian moderasi beragama dalam pendidikan islam.

3. Alat Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan metode dokumentasi sebagai alat untuk pengumpul data karena penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Dengan kata lain, menurut (Arifudin, 2022) bahwa teknik ini digunakan untuk menghimpun data-data dari sumber primer maupun sekunder.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data tidak saja dilakukan setelah data terkumpul, tetapi sejak tahap pengumpulan data proses analisis telah dilakukan. Menurut (Tanjung, 2022) bahwa menggunakan strategi analisis "kualitatif", strategi ini dimaksudkan bahwa analisis bertolak dari data-data dan bermuara pada kesimpulan-kesimpulan umum, berdasarkan pada strategi analisis data ini, dalam rangka membentuk kesimpulan-kesimpulan umum analisis dapat dilakukan menggunakan kerangka pikir "induktif".

5. Prosedur Penelitian

Data pada penelitian ini dicatat, dipilih dan kemudian diklasifikasikan sesuai dengan kategori yang ada, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif analitis. Menurut (Hanafiah, 2022) bahwa deskriptif analitis (*descriptive of analyze research*), yaitu pencarian berupa fakta, hasil dari ide pemikiran seseorang melalui cara mencari, menganalisis, membuat interpretasi serta melakukan generalisasi terhadap hasil penelitian yang dilakukan. Menurut (Apiyani, 2022) bahwa prosedur penelitian kualitatif adalah untuk menghasilkan data deskriptif yang berupa data tertulis setelah melakukan analisis pemikiran (*content analyze*) dari suatu teks. Setelah penulis mengumpulkan bahan-bahan yang berhubungan dengan masalah yang akan di bahas dalam penelitian ini, kemudian penulis menganalisis dan menarasikan untuk diambil kesimpulan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pembahasan ini akan dibahas tentang Jejak Moderasi Islam ditinjau dalam Berbagai Perspektif dan Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam.

1. Jejak Moderasi Islam ditinjau dalam berbagai Perspektif

Islam pada dasarnya adalah agama universal, tidak terkotak-kota oleh label tertentu, hanya saja, cara pemahaman terhadap

agama Islam itu kemudian menghasilkan terma yang berbeda. Diterima atau tidak, itulah fakta yang ada dewasa ini yang mempunyai akar sejarah yang kuat dalam khazanah Islam, fakta sejarah menyatakan bahwa embrio keberagamaan tersebut sudah ada sejak era rasulullah, yang kemudian semakin berkembang pada era sahabat, terlebih khusus pada era Umar bin Khattab. Oleh karena itu, paham Islam moderat merupakan ajaran yang mesti dibumikan di nusantara, ia sangat representatif memberikan jawaban dan solusi terhadap seluruh permasalahan yang dihadapi umat Islam dewasa ini. Ia tidak terlalu ekstrim kekanan, dalam hal ini overtekstual, tapi juga tidak terlalu ekstrim ke kiri, dalam artian overkontekstual. Menurut (Ulfah, 2022) bahwa peradaban moderat ini muncul dari pendidikan dalam ajaran islam, sehingga saat ini pada lembaga pendidikan islam tumbuh toleransi. Kemoderatan Islam tersebut kemudian terekam juga dalam berbagai disiplin ilmu; akidah, fiqih, tafsir, pemikiran dan dakwah.

a) Moderasi Akidah Islam

Dalam ilmu akidah (teologi), Islam moderat direpresentasikan oleh aliran Al-asy'ariyah, aliran yang menengahi antara mu'tazilah yang sangat rasional dengan salafiah dan hanabilah yang sangat tekstual, keduanya sama-sama berada pada titik ekstrim, Mu'tazilah dianggap ekstrim dalam memposisikan akal di atas segalanya, dalam pengambilan kesimpulan banyak menggunakan premis-premis demonstrative yang bersifat logis. Sebaliknya, kaum salafiah dan hanabilah berada pada titik yang berseberangan, mengutamakan teks dan seringkali dalam beberapa kasus dia mengabaikan penggunaan akal dalam memahami teks tersebut, akibat dari keduanya sama-sama kurang mewakili dan menggambarkan ajaran Islam yang selama ini dikenal dengan penuh keseimbangan. Rasionalitas yang berlebihan seringkali mengaburkan kejernihan akidah Islam, sebaliknya tekstualitas yang berlebihan bisa saja menyebabkan kejumudan dalam berjihad, bentuk moderasi aliran kalam asy'ariyah dapat dilihat dalam beberapa pandangannya terkait dengan persoalan dan perdebatan teologis, misalnya perdebatan isu kalamullah dalam pada itu, terejewantahkan dalam perdebatan hake-

kat Al-Quran antara kelompok hanabilah dan mu'tazilah. Kelompok hanabilah menyatakan dengan tegas bahwa Al-quran adalah bukan makhluk, ia adalah Qadim dan Azali. Sementara muktazilah menyatakan bahwa al-Qur'an adalah makhluk (Atrash., 2012), karena ia tersusun dari suara dan huruf yang dibaca yang notabene sudah terjadi proses transmisi dan adaptasi dengan karya karsa manusia (Harisah, 2012). Perdebatan yang panjang antar kelompok tersebut menyebabkan fitnah bagi umat Islam, dalam sejarahnya, Ahmad bin Hanbal dipenjara oleh pemerintah yang didominasi oleh para penganut mu'tazilah, dengan asumsi bahwa dia menentang pemerintah atas pendapatnya tentang al-Qur'an yang berlainan dengan mu'tazilah.

b) Moderasi Hukum Islam

Kemoderatan Islam pun harus digalakkan dalam hukum, dalam hal ini, dialektika antara teks dan realitas selalu berjalan lurus dalam mengeluarkan sebuah hukum, karena maksud Tuhan yang tertuang dalam Al-Qur'an dan hadits tak pernah berseberangan dengan kemaslahatan umat manusia. Hasil ijtihad para ulama fuqaha yang melahirkan sebuah hukum sejatinya tetap harus memperhatikan prinsip fleksibilitas, karena pada hakekatnya tidak bisa dipungkiri bahwa sebuah hukum senantiasa lahir dari pergumulan sosial kemasyarakatan yang sangat dinamis, konsekuensi logis dari fakta ini adalah sebuah hukum bisa saja berubah dengan berubahnya konteks kemasyarakatan dimana hukum itu hendak diaplikasikan. Sebagaimana yang dirumuskan oleh (Amin, 2012) bahwa karakteristik moderasi hukum Islam dapat dipetakan dalam tiga karakter. Pertama, subtansialisasi teks atau hukum, yang dimaksud dengan subtansialisasi teks adalah adanya kesadaran dan pengakuan bahwa dibalik sebuah teks atau hukum ada tujuan hukum (maqsad) yang menjadi pesan utama bagi manusia, bagi seorang mujtahid atau para fuqaha sejatinya senantiasa memperhatikan tujuan hukum itu dalam tiap menelorkan sebuah hukum dari teks. Ia harus menyelami makna yang terdalam di balik teks atau ayat tertentu. Ia tidak boleh hanya memahami secara sepintas dan jumud pada permukaan teks, memahami maksud atau tujuan hukum itu

adalah hal yang sangat mendasar yang perlu dihadirkan sebagai sesuatu yang paling penting dari sekedar pemahaman lahir. Kedua, kontekstualisasi, adalah kontekstualisasi teks atau hukum, jika yang subtansialisasi melacak tujuan hukum di balik teks, maka karakter yang kedua ini lebih pada upaya melacak historitas teks (unsur kesejarahan sebuah teks) yang melingkupinya yang pada gilirannya memberi pengaruh pada lahirnya sebuah hukum.

Teori ini berasumsi bahwa sebuah hukum boleh jadi ditetapkan oleh Allah atau Nabi dikarenakan oleh sebuah kondisi atau keadaan yang menghendaki adanya hukum tersebut, dalam artian bahwa bila kondisi yang menjadi pengaruh lahirnya teks tersebut berubah atau tidak ada lagi, maka seharusnya hukum yang dilahirkan dari sebuah teks tersebut juga berubah atau digantikan oleh hukum yang lain, dengan demikian teori kontekstualisasi ini sangat penting untuk dipahami oleh semua pakar hukum sebelum melahirkan sebuah produk hukum dalam masyarakat. Ketiga, rasionalisasi teks, karakter yang ketiga ini juga sangat penting untuk diketahui oleh seluruh pakar hukum dan mujtahid. Rasionalisasi teks bermakna bahwa tiap teks hukum memiliki illat yang merupakan dasar dan sebab adanya sebuah hukum, proses rasionalisasi itu sendiri adalah upaya untuk melacak dan menentukan faktor-faktor yang mempengaruhi ada atau tidak adanya sebuah hukum yang terkandung dalam sebuah teks, dalam bahasa lain para pakar sering memaknainya dengan kata illat hukum. Illat hukum berbeda dengan hikmah sebuah hukum yang justru dipahami sebagai padanan arti subtansialisasi.

c) Moderasi Penafsiran

Seorang penafsir harus mampu melahirkan produk tafsir yang moderat dan berkerahmatan, tafsir moderat yang berkerahmatan yang dimaksud adalah produk tafsir yang sesuai dengan nilai-nilai keislaman yang tetap memperhatikan kondisi sosial kemasyarakatan di nusantara yang sangat majemuk dan heterogen, tafsir yang tidak hanya mengcover satu kepentingan saja, tapi lebih pada produk tafsir yang dapat membawa rahmat bagi seluruh masyarakat Indonesia, tanpa

melihat dari suku dan agama. Karena pada hakekatnya, Islam datang bukan hanya untuk umat Islam saja, tapi untuk seluruh manusia, untuk melahirkan produk tafsir yang moderat seperti yang digambarkan di atas mengharuskan adanya pembaharuan (*tajdid*) dalam penafsiran, baik dalam aspek metodologi maupun aspek tema yang sesuai dengan konteks masyarakat Indonesia. Dalam poin ini, seorang mufassir selain harus menguasai ilmu-ilmu wajib terkait dengan penafsiran, seperti bahasa Arab, *asbab nuzul*, *ushul tafsir* dan ilmu *al-Qur'an* juga dituntut memiliki wawasan dan keilmuan yang terkait dengan fenomena sosial yang terjadi di masyarakat nusantara. Hanya dengan itu, produk tafsir yang dilahirkan para mufassir dapat memberikan sumbangsih nyata terhadap persoalan kemanusiaan yang dihadapi oleh masyarakat modern, khususnya di Nusantara, menurut Wasfi 'Asyur, *al-tafsir al-maqashid* adalah salah satu corak tafsir yang pemaknaannya mengarah pada visi *al-Qur'an*, baik universal maupun parsial, yang bertujuan untuk mewujudkan kemaslahatan manusia. Al-Atrash dan Abd Khalid, memandang tafsir *maqashidi* sebagai salah satu bentuk penafsiran yang dilakukan dengan cara menggali makna yang tersirat dalam lafadz-lafadz *al-Qur'an* dengan mempertimbangkan tujuan yang terkandung di dalamnya (Atrash., 2012).

d) Moderasi Pemikiran Islam

Sementara, sisi kemoderatan dalam pemikiran Islam adalah mengedepankan sikap toleran dalam perbedaan, keterbukaan menerima keberagaman, baik beragam dalam *madzhab* maupun beragam dalam beragama, perbedaan tidak menghalangi untuk menjalin kerja sama, dengan asas kemanusiaan. Meyakini agama Islam yang paling benar, tidak berarti harus melecehkan agama orang lain. Sehingga akan terjadilah persaudaraan dan persatuan anatar agama, sebagaimana yang pernah terjadi di Madinah di bawah komando Rasulullah Saw. Dalam pandangan Alwi Shihab bahwa konsep islam inklusif adalah tidak hanya sebatas penganut akan kemajemukan masyarakat, tapi juga harus diaktualisasikan dalam bentuk keterlibatan aktif terhadap kenyataan tersebut. Dalam artian bahwa sikap inklusi-

visme yang dipahami dalam pemikiran Islam adalah memberikan ruang bagi keragaman pemikiran, pemahaman dan persepsi keislaman, bahkan paham ini menganggap kebenaran tidak hanya terdapat dalam satu kelompok saja, melainkan juga ada pada kelompok yang lain, termasuk kelompok agama sekalipun, pemahaman ini berangkat dari sebuah keyakinan bahwa pada dasarnya semua agama membawa ajaran keselamatan, perbedaan dari satu agama yang di bawa seorang nabi dari generasi ke generasi hanyalah syariat saja. Mengacu pada paradigma seperti di atas, maka pada gilirannya akan membuka interaksi positif dan dialog antar agama-agama. Baik muslim maupun agama yang lainnya berkewajiban untuk menegakan syariat agama masing-masing. Dengan adanya sifat terbuka seperti itu, akan melahirkan keharmonisan di tengah masyarakat sehingga tiap orang melibatkan diri dalam bentuk sikap toleransi terhadap perbedaan keyakinan, serta menghindarkan diri dari sikap membenarkan diri sendiri dan secara ekstrem menyalahkan orang lain (Harisah, 2012).

Lebih pada itu, sikap moderat dalam bingkai pemikiran Islam adalah memberikan jaminan seluas-luasnya terhadap perlindungan nilai-nilai kemanusiaan, dalam bahasa lain bahwa peradaban manusia itulah yang paling tinggi yang perlu dijunjung tinggi bersama oleh semua kelompok, tanpa melihat agama, ras, dan suku. Semuanya harus menjaga dan memperjuangkan nilai kemanusiaan, dengan demikian, semua umat manusia atau umat beragama diarahkan untuk dapat hidup berdampingan, dan menjauhi segala bentuk kebencian dan permusuhan, menurut (Sofyan, 2020) bahwa di saat yang sama nilai-nilai universal seperti keadilan, kebebasan, dan persamaan harus dijunjung tinggi, kerana pada hakekatnya ketiga hal tersebut merupakan ajaran yang sangat mulia dan merupakan inti dari peradaban kemanusiaan. Inklusivisme juga tidak berarti bahwa tiap penganut agama memiliki kebebasan untuk pindah dan gonta-ganti agama, atau menyatakan bahwa pemeluk agama tertentu agakan kehilangan jati diri. Tidak sama sekali. Tapi sikap insklusivisme dalam beragama lebih pada menerima dan

menyadari kehadiran agama lain dalam kehidupan berasama dan bernegara, sehingga kita dapat hidup berdampingan, sekalipun berbeda dalam hal keyakinan.

e) Moderasi Dakwah Islamiyah

Amar ma'ruf dan nahi munkar adalah syiar agama yang paling mulia setelah tauhid, seluruh nabi dan rasul diutus oleh nabi tugasnya adalah untuk melakukan amar ma'ruf dan nahi munkar, atau bahasa lain berdakwah di jalan Allah SWT. Dalam Al-Qur'an Allah SWT berfirman yang artinya: Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada amar ma'ruf dan mencegah dari yang munkar dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka; di antara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik (Q.S. Ali Imran: 110). Berdasarkan dari ayat di atas, dapat dipahami bahwa tugas dakwah adalah amanah yang paling mulia, maka dari itu seorang da'i harus benar-benar memahami aspek-aspek penentu dalam kesuksesan sebuah dakwah, tidak asal dakwah itu disampaikan, seorang da'i sejatinya memperhatikan prinsip-prinsip dakwah seperti strategi dakwah, metode dakwah, dan sasaran dakwah. Strategi dakwah yang baik adalah dakwah yang senantiasa memperhatikan ketepatan sasaran dakwah atau mitra dakwah, sangat penting bagi seorang da'i mengetahui secara baik masyarakat sebagai sasaran dakwah, baik dari aspek budaya, adat istiadat, pengetahuan dan bahkan aspek ekonomi. Tiap kondisi tersebut mengharuskan strategi khusus yang sesuai dengan kondisinya masing-masing.

Perkembangan teknologi komunikasi telah mengubah cara orang berkomunikasi. Saat ini, hampir setiap orang menggunakan internet dalam mengirim, mencari, dan membaca informasi, dalam berinteraksi pun kebanyakan melalui media sosial dibanding komunikasi secara langsung (Mayasari, 2021). Hal ini sangat dimungkinkan terjadi setidaknya dipengaruhi beberapa faktor, antara lain pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, juga kecenderungan masyarakat milenial yang sangat bergantung pada media. Kaitannya dengan dakwah, peran media sangat strategis dalam upaya

penyampaian pesan dakwah, media mampu menembus batas-batas ruang dan waktu, artinya, meski dengan jarak jauh komunikasi memungkinkan dilakukan, tidak hanya itu media juga menawarkan kecepatan waktu dalam menyediakan beragam informasi. Media saat ini tumbuh kian pesat, dulu media elektronik seperti televisi dan radio menjadi pilihan favorit dalam mencari informasi. Menurut (MF AK, 2021) bahwa Keunggulan teknologi adalah mampu mengirim pesan suara dan gambar (visual), saat ini realita itu mulai bergeser, publik tidak lagi berpusat pada media elektronik sebagai sumber informasi, justru, kecenderungannya saat ini beralih ke new media (internet).

2. Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam

Mohammad Fahri dan Ahmad Zainuri, dalam bukunya "Moderasi Beragama di Indonesia" menyampaikan bahwa Islam mengklarifikasikan moderat menjadi 4 yaitu: moderat dalam ibadah, moderat dalam tasyri' (pembentukan syariat), moderat dalam akidah, dan moderat dalam budi pekerti, apabila timbul sebuah kerusakan sebagai efek pemahaman terhadap moderasi beragama maka itu bukan moderasi tapi itulah kerusakan yang harus dihindari, agama Islam menawarkan konsep tentang moderasi beragama yakni Tawassuth (mengambil jalan tengah), Tawazun (berkeseimbangan), I'tidal (lurus dan tegas), Tasamuh (toleransi), Musawah (egaliter), Syura (musyawarah), Ishlah (reformasi), Aulawiyah (mendahulukan), dan Tathawwur wa Ibtikar (dinamis dan inovatif), sebagai negara yang sangat mengedepankan kerukunan beragama, menghargai perbedaan dan keragaman serta menghargai hak asasi manusia, Indonesia sebagai bangsa yang multikultural, multi etnik tentu saja mempunyai beragam agama dan kepercayaan. Dari perbedaan agama dan keyakinan inilah yang dapat menyebabkan konflik antar agama, konflik atas nama agama seringkali terjadi di berbagai daerah di Indonesia. Salah satu contoh praktik moderasi beragama di lembaga pendidikan adalah di SMAN 1 Majalengka, sekolah ini merupakan salah satu lembaga pendidikan favorit di kabupaten Majalengka yang mana menerapkan praktek keseharian baik pada proses pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas. Kesehariannya diawali pembiasaan membaca Al-qur'an bagi peserta didik Muslim dan

dilanjutkan berdoa bersama di kelas masing-masing sesuai agama dan kepercayaannya, ketika pelajaran pendidikan Agama Islam di kelas diikuti mayoritas Muslim, peserta didik Non Muslim dipersilakan ke perpustakaan belajar mandiri atau diberikan tugas sesuai perintah gereja yang diikutinya. Dalam berorganisasi peserta didik terlatih saling menghargai pendapat dan menghormati keyakinan masing-masing, ketika waktu solat tiba peserta didik Muslim bersegera solat dan pemeluk agama lain mempersilakan. Ketika ada kegiatan sosial semua peserta didik terlibat aktif di dalamnya sesuai peran masing-masing, misalnya santunan yatim piatu, peduli banjir dan bencana alam, peduli Palestina, peduli korban kebakaran dan lain lain.

Dalam kegiatan ekstra kurikuler peserta didik mampu memilih kegiatan sesuai passionnya masing-masing dan giat berlatih untuk meningkatkan prestasi di bidangnya, mereka menempatkan posisinya sebagai siswa terdidik yang harus giat belajar dan berlatih untuk selalu menggali potensinya, kegiatan kajian keagamaan, training motivasi dan talk show yang diadakan secara berkala mempunyai poin penting dalam imunitas positif peserta didik untuk beraktivitas, di sini terlihat keragaman peserta didik dalam mengikuti kegiatan dengan toleransi dan tenggang rasa yang tinggi dengan bimbingan guru PAI. Guru PAI perlu memahami konsep ke-moderatan Islam dalam berbagai disiplin ilmu agama seperti; akidah, fiqih, tafsir, pemikiran dan dakwah, sebagaimana pemaparan di atas, karena guru PAI mempunyai peran penting dalam mengarahkan dan menanamkan moderasi beragama di sekolah, sebab guru agama berperan untuk memberikan pengetahuan, pemahaman dan pengertian yang luas tentang Islam yang damai, Islam rahmatan lil alamin yang dapat menghargai perbedaan, menghormati keyakinan masing-masing dan menjunjung tinggi tenggang rasa. Guru agama perlu menggunakan peran strategisnya untuk membina aktivitas keagamaan dan menguatkan moderasi beragama bagi peserta didik, pihak sekolah juga dituntut untuk dapat menyeleksi perekrutan guru agama yang moderat, karena guru sebagai manusia paripurna dimana segala tindakan, tingkah laku, perbuatan, sikap dan perkataan terekam dalam kehidupan peserta didik. Guru agama memegang peranan penting dalam proses

pendidikan dan transformasi, agar peserta didik dapat berfikir moderat, santun dan mendorong siswanya agar memiliki akhlak mulia.

Kondisi sekarang ini terjadi penurunan akhlak mulia peserta didik yang mulai melemah dan saat ini hampir terlupakan khususnya di kalangan pelajar yang sudah terbawa arus perkembangan zaman, banyak sekali kita hadapi peserta didik yang mulai menyepelkan adab dan akhlak mulia, di sinilah guru berperan penting dalam menjadikan peserta didik beradab serta meningkatkan akhlakul kharimah. Nabi Muhammad SAW bersabda: "Sesungguhnya diantara yang terbaik dari kalian adalah yang paling mulia akhlaknya" (HR. Bukhari). Sikap moderasi beragama yang bisa diterapkan dalam kehidupan sekolah dan bermasyarakat dalam kehidupan sehari-hari diantaranya dapat dilakukan melalui menghormati pendapat orang lain; menghargai agama, kepercayaan, suku, ras dan budaya lain; mengakui keberadaan orang lain, menghargai pendapat yang berbeda, sikap toleransi serta tidak memaksa keinginan dengan cara kekerasan. Selain itu moderasi beragama dapat ditumbuhkan melalui kegiatan kajian-kajian ilmiah, dialog kebangsaan, seminar, sarasehan, workshop maupun pengajian.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa pertama, Pendekatan interdisipliner merupakan pendekatan yang sangat penting untuk digalakkan apalagi jika pendekatan ini di pakai untuk memahami pesan-pesan Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits. Kedua, Pendekatan interdisipliner merupakan langkah pendekatan baru dalam rangka melakukan kontekstualisasi pesan-pesan Islam, agar pesan-pesan Islam betul-betul shalih li kulli zaman wa makaan. Ketiga, Moderasi Islam mengedepankan sikap keterbukaan terhadap perbedaan yang ada yang diyakini sebagai sunnatullah dan rahmat bagi manusia. Selain itu, moderasi Islam tercerminkan dalam sikap yang tidak mudah untuk menyalahkan apalagi sampai pada pengkafiran terhadap orang atau kelompok yang berbeda pandangan.

B. Saran

Berdasar kajian di atas, bahwa guru PAI memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk akhlak mulia yang sedang berkembang terhadap peserta didik pada masing-masing sekolah, disini peran guru PAI dalam kegiatan proses pembelajaran menentukan hasil akhir dari peserta didik menjadi pribadi yang paripurna sesuai tujuan pendidikan Nasional, penanaman nilai-nilai dalam moderasi beragama kepada peserta didik harus terus ditumbuhkembangkan sebagai pembiasaan baik dalam beragama dan merawat keberagaman untuk kehidupannya.

DAFTAR RUJUKAN

- Amin. (2012). *Moderasi dalam Tradisi Pakar Hukum Islam (Wacana dan Karakteristik) dalam Kontruksi Islam Moderat*. Yogyakarta: ICATT Press.
- Apiyani, A. (2022). Implementasi Pengembangan Keprofesional Berkelanjutan (PKB) Guru Madrasah Dalam Meningkatkan Keprofesional. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(2), 499–504.
- Arifudin, O. (2018). Pengaruh Pelatihan Dan Motivasi Terhadap Produktivitas Kerja Tenaga Kependidikan STIT Rakeyan Santang Karawang. *MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 2(3), 209–218.
- Arifudin, O. (2019). Manajemen Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) Sebagai Upaya Meningkatkan Mutu Perguruan Tinggi. *MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 3(1), 161–169.
- Arifudin, O. (2020). Pendampingan Peningkatan Inovasi Produk Makanan Khas Subang Jawa Barat. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 4(6), 1094–1106.
- Arifudin, O. (2021). Implementasi Balanced Scorecard dalam Mewujudkan Pendidikan Tinggi World Class. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 767–775.
- Arifudin, O. (2022). Analysis Of Learning Management In Early Childhood Education. *Technology Management*, 1(1), 16–26.
- Atrash. (2012). *Al-Jazur alTarikhiyyah li al-Tafsir al- Maqashidi li al- Qur'an al-Karim*. Johor: UII Press.
- Bahri, A. S. (2021). *Pengantar Penelitian Pendidikan (Sebuah Tinjauan Teori dan Praktis)*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Dawing. (2017). Mengusung Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural. *Jurnal Rausyan Fikr*, 13(2), 225–255.
- Hanafiah, H. (2021). Pelatihan Software Mendeley Dalam Peningkatan Kualitas Artikel Ilmiah Bagi Mahasiswa. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat*, 5(2), 213–220.
- Hanafiah, H. (2022). Penanggulangan Dampak Learning Loss dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran pada Sekolah Menengah Atas. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(6), 1816–1823.
- Harisah. (2012). *Islam: Eksklusivisme atau Inklusivisme? Menemukan Teologi Islam Moderat, dalam Kontruksi Islam Moderat*. Yogyakarta: ICCAT Press.
- Irwansyah, R. (2021). *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Kamali. (2015). *The Middle Path of Moderation in Islam*. Oxford: Oxford University Press.
- Kemenag. (2019). *Penyusun Kementerian Agama RI, Tanya Jawab Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Mayasari, A. (2021). Implementasi Sistem Informasi Manajemen Akademik Berbasis Teknologi Informasi dalam Meningkatkan Mutu Pelayanan Pembelajaran di SMK. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4(5), 340–345.
- MF AK. (2021). *Pembelajaran Digital*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Na'im, Z. (2021). *Manajemen Pendidikan Islam*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Nasser, A. A. (2021). Sistem Penerimaan Siswa Baru Berbasis Web Dalam Meningkatkan

- Mutu Siswa Di Era Pandemi. *Biormatika: Jurnal Ilmiah Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 7(1), 100–109.
- Rahayu, Y. N. (2020). *Program Linier (Teori Dan Aplikasi)*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Sofyan, Y. (2020). Peranan Konseling Dosen Wali Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa Di Perguruan Tinggi Swasta Wilayah LLDIKTI IV. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 10(2), 237–242.
- Supriani, Y. (2022). Peran Manajemen Kepemimpinan dalam Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 332–338.
- Tanjung, R. (2022). Manajemen Mutu Dalam Penyelenggaraan Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Glasser*, 6(1), 29–36.
- Ulfah, U. (2022). Kepemimpinan Pendidikan di Era Disrupsi. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 153–161.